

ANALISIS PENGARUH NILAI PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO SEKTOR PERIKANAN DI INDONESIA

M. Zulkarnain¹⁾, Pudji Purwanti²⁾, Erlinda Indrayani³⁾

Jurnal ECSOFiM Vol. 1 No. 1, 2013

ABSTRAK

Budidaya dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di sektor perikanan di Indonesia saat kondisi perikanan laut mengalami *overfishing*. Hubungan antara nilai yang digunakan produksi perikanan (budidaya laut, budidaya tanggul, tambak, budidaya keramba, jaring apung budidaya dan budidaya padi) dan Domestik Bruto sektor perikanan Produk di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dominan dari nilai produksi perikanan budidaya terhadap Perikanan Produk Domestik sektor perikanan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik Jakarta, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya dan Bank Sentral Indonesia Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2000-2010 dengan menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai produksi perikanan budidaya secara bersama-sama mempengaruhi PDB sektor perikanan di Indonesia, nilai produksi perikanan sebagian mempengaruhi Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia. Budidaya Laut memiliki efek paling dominan terhadap Produk Domestik Bruto dari sektor perikanan di Indonesia dan diikuti budidaya kolam dan budidaya tanggul. Adapun kolam budidaya memiliki nilai negatif. kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini bahwa budidaya laut dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi perikanan di Indonesia, diikuti oleh tambak dan tambak, budidaya padi harus diadakan untuk studi lebih lanjut karena memiliki dampak negatif terhadap Produk Domestik Bruto dari sektor perikanan di Indonesia.

Kata kunci: budidaya, produk domestik bruto sektor perikanan, budidaya, tanggul budidaya, tambak, budidaya padi

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

²⁾ Dosen Pembimbing Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

³⁾ Dosen Pembimbing Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

ANALYSIS OF AQUACULTURE PRODUCTION VALUE EFFECT TO GROSS DOMESTIC PRODUCT OF FISHERIES SECTOR IN INDONESIA

M. Zulkarnain¹⁾, Pudji Purwanti²⁾, Erlinda Indrayani³⁾
Socioeconomic Fisheries

ABSTRACT

Aquaculture can be a prime mover of economic growth in the fisheries sector in Indonesia when marine fishing conditions are being overfishing. The relation between values which was used in fishery production (marine culture, dike aquaculture, farms, cages aquaculture, floating net aquaculture and paddy cultivation) and Gross Domestic Product of fisheries sector in Indonesia. The objective of this research is to know the partially and dominant effect of aquaculture production value into domestic Product of fisheries sector in Indonesia. The research was conducted at the Central Bureau Statistics Jakarta, Ministry of Maritime and Fisheries Affairs, Directorate General of Aquaculture and Central Bank of Indonesia Jakarta. The method in this study was used secondary data year from 2000-2010 with linear regression analysis. The results of this study showed that the value of aquaculture production alltogether affect the GDP of fisheries sector in Indonesia, the value of fisheries production have partly effect in the Gross Domestic Product of fisheries sector in Indonesia. Marine culture has the most dominant effect on the Gross Domestic Product of the fisheries sector in Indonesia followed by farm aquaculture and dike aquaculture. The farm aquaculture has negative value. The conclusion and recommendation from this research are the marine aquaculture can be a prime mover of economic fisheries growth in Indonesia, followed by farm aquaculture, and paddy cultivation should be conducted for further study because it has a negative impact on the Gross Domestic Product of fisheries sector in Indonesia.

Keywords: aquaculture, gross domestic product of fisheries sector, marine culture, dike aquaculture , farm aquaculture, paddy cultivation

¹⁾ Student of Faculty of Fisheries and Marine Sciences

²⁾ Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine Sciences

³⁾ Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine Sciences

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang lebih luas daripada luas daratannya. Luas seluruh wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah lima juta km² terdiri dari luas daratan 1,9 juta km², laut teritorial 0,3 juta km², dan perairan kepulauan seluas 2,8 juta km². Artinya seluruh laut Indonesia berjumlah 3,1 juta km² atau sekitar 62 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan garis pantai terpanjang di dunia dengan jumlah panjang garis pantainya sekitar 81.000 km. Luas laut yang besar ini menjadikan Indonesia unggul dalam sektor perikanan dan kelautan (Nontji, 2005).

Untuk itu pembangunan sektor kelautan dan perikanan sebagai sektor andalan utama pembangunan Indonesia merupakan pilihan yang sangat tepat, hal ini didasarkan atas potensi yang dimiliki dan besarnya keterlibatan sumberdaya manusia yang diperkirakan hampir 12.5 juta orang terlibat di dalam kegiatan perikanan. Disamping itu juga didukung atas suksesnya pembangunan perikanan di negara lain, seperti Islandia, Norwegia, Thailand, China dan Korea Selatan yang mampu memberikan kontribusi ekonomi nasional yang besar dan mendapatkan dukungan penuh secara politik, ekonomi, sosial dan dukungan lintas sektoral. Kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Bruto di Islandia sebesar 65%, Norwegia 25% (Riyadi, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan yang meliputi pengaruh simultan, parsial dan dominan. Dimana indikator perikanan budidaya yaitu : budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya keramba, budidaya jaring apung, dan budidaya sawah.

Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada jenis perikanan budidaya rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- Adakah pengaruh simultan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia ?
- Adakah pengaruh parsial dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia ?
- Manakah pengaruh dominan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia ?

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pengaruh simultan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh parsial dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia.
- mengetahui pengaruh dominan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pusat Statistik Jakarta, Ditjen Perikanan Budidaya Jakarta, dan Bank Indonesia Jakarta dilakukan pada awal bulan Juni 2012 sampai akhir Bulan Juni 2012



Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder Menurut Sugiyono (2008), yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen terdahulu yaitu diambil dari laporan– laporan, jurnal penelitian, majalah maupun bahan kepustakaan lainnya yang menunjang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, misalnya dari Biro Pusat Statistik, Majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data tersebut dapat berupa informasi dari Badan Pusat Statistik (Jakarta). Ditjen Kelautan dan Perikanan (Jakarta), koran yang terkait dengan data statistik perikanan dan Bank Indonesia. Adapun data yang dikumpulkan antara lain : letak geografis dan kondisi umum Indonesia, kondisi umum perikanan budidaya di indonesia, data statistik produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya karamba, budidaya jaring apung, budidaya kolam, budiaya sawah, data statistik Produk Domestik Bruto sektor Perikanan.

Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan variabel yang akan diamati, untuk memudahkan pemahaman dan menyamakan persepsi maka definisi operasional untuk variabel-variabel tersebut dapat dijabarkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional variabel

Variabel	Kode	Definisi	Skala Pengukuran
Dependen	Y	PDB Sektor Perikanan	Miliar Rupiah
Independen	X1	Budidaya Laut	1000 rupiah
	X2	Budidaya Tambak	1000 rupiah
	X3	Budidaya Kolam	1000 rupiah
	X4	Budidaya karamba	1000 rupiah
	X5	Budidaya jaring apung	1000 rupiah
	X6	Budidaya Sawah	1000 rupiah
	β 0	Intersep	
β 1 – β 4	Koefisien Regresi		

Sumber: Data diolah, 2012

Data yang digunakan selama periode 2000-2010 (triwulan i-iv). Dimana persamaan dalam regresi linier sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Analisa Data

Menurut Patton (1980) analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

1. Deskriptif Kuantitatif

Menurut Bungin (2008), data kuantitatif berkisar pada masalah pengukuran dengan menggunakan statistik untuk menganalisis data yang diperoleh bertujuan untuk menjelaskan dari berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Model matematis fungsi produksi yang digunakan untuk Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia adalah :



2. Uji Asumsi Klasik

Model fungsi produksi yang telah dilinearakan, untuk memperoleh model yang "best fit", maka hasil model tersebut diregresikan dan dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Diantanya adalah:

2.1 Normalitas

Ada bermacam-macam cara untuk mendeteksi normalitas distribusi data, menurut Kuncoro (2004) salah satunya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Data X berdistribusi normal.

Ha : Data X tidak berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan:

Jika Sig.(p) > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig.(p) < 0,05 maka Ho ditolak.

Cara lain untuk melihat uji normalitas adalah dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Menurut Ghazali (2005), Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2.2 Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005) pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghazali (2005) dasar pengambilan keputusan:


3. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
4. Jika ada pola garis yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.3 Multikolinearitas

menunjukkan adanya hubungan linier sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas dari model regresi linier. Menurut Ghazali (2005), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multikol). Model regresi linier berganda dikatakan *BLUE* jika tidak terjadi multikolinieritas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Value Inflation Factor*). Jika nilai toleransi = 1, berarti tidak ada korelasi antar variabel independent atau jika *VIF* lebih dari 10 dikatakan terjadi kolinieritas yang tinggi (Ghozali, 2005).

2.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*



(*DW-test*). Kriteria Pengujian Autokorelasi jika $du < DW < 4-du$ maka dinyatakan tidak ada autokorelasi baik positif atau negative (Ghozali, 2005).

3. Regresi Linier Berganda

Menurut Usman (2000), Metode analisis regresi linier berganda, yaitu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun penghitungan yang dilakukan sebagai berikut:

a) Uji F

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Usman (2000), penghitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jika Probabilitas Hitung $< Level\ of\ Significance\ (\alpha)$ maka ada pengaruh signifikan.
- Jika Probabilitas Hitung $> Level\ of\ Significance\ (\alpha)$ maka tidak ada pengaruh signifikan.
- Menentukan Koefisien Determinasi (R^2)

b) Uji T

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri (parsial). Menurut Usman (2000), Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut :

- Jika Probabilitas Hitung $< Level\ of\ Significance\ (\alpha)$ maka ada pengaruh signifikan.
 - Jika Probabilitas Hitung $> Level\ of\ Significance\ (\alpha)$ maka tidak ada pengaruh signifikan.
 - Mencari t_{hitung} masing-masing variabel bebas
- Rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Dimana :

b = slope/besarnya perubahan setiap variabel bebas.

Sb = standar error koefisien regresi.

c) Uji koefisien beta (β)

Menurut Usman (2000), Koefisien *Standardized* atau *beta* (β) merupakan uji yang digunakan mengetahui dan mengukur variabel-variabel bebas (X) mana yang berpengaruh paling tinggi dan yang paling rendah terhadap variabel terikat (Y). Besarnya α yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, sedangkan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

- Dari variabel yang bermakna dipilih yang dominan dari nilai koefisien beta yang paling besar.

Perhitungan-perhitungan Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, *f-test*, *t-test*, dan *Standardized* atau *beta* (β) dilakukan dengan menggunakan Program *SPSS 13.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis Penelitian

Indonesia terletak di antara 6° LU – 11° LS dan 95° BT - 141° BT, antara Lautan Pasifik dan Lautan Hindi, antara benua Asia dan benua Australia, dan pada pertemuan dua rangkaian pergunungan, yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania.

2. Kondisi Perikanan Indonesia

Tabel 2. Indikator Fisik Indonesia.

NO.	URAIAN	NILAI
1.	Luas Daratan Indonesia	1.91 juta km ²
2.	Luas Laut Indonesia	
	a. Luas Laut Teritorial	0.28 juta km ²
	b. Luas Zone Ekonomi Eksklusif	2.98 juta km ²
	c. Luas Laut 12 Mil	0.28 juta km ²
3.	Panjang Garis Pantai Indonesia	104,000 km
4.	Jumlah Pulau	17,504 pulau
	a. Pulau Sudah Bemama	7,870 pulau
	b. Pulau Belum Bemama	9,634 pulau
5.	Pulau Yang Telah Diverifikasi	13,466 pulau
6.	Jumlah Pulau Yang Sudah Didaftarkan ke PBB	4,981 pulau
7.	Jumlah Kabupaten/ Kota	497 kab/kota
8.	Jumlah Kabupaten Pesisir	324 kabupaten

Sumber : Kementerian dan Kelautan Perikanan, 2011

Berdasarkan rincian indikator fisik Indonesia pada tahun 2010 volume produksi yang dihasilkan dari sektor perikanan sebesar 11.662.342 ton dimana 5.384.418 ton dari perikanan tangkap dan 6.277.924 ton dari perikanan budidaya. Untuk volume produksi perikanan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Volume Produksi Perikanan(ton)

URAIAN		Tahun -Year	
Volume Produksi (ton)		2010	2011
Perikanan Tangkap	Sub Jumlah	5.384.418	5.412.620
	Perikanan Laut	5.039.446	4.905.040
	Perairan Umum	344.972	507.580
Perikanan Budidaya	Sub Jumlah	6.277.924	3.862.870
	Budidaya Laut	3.514.702	NA
	Tambak	1.416.038	NA
	Kolam	819.809	NA
	Karamba	121.271	NA
	Jaring Apung	309.499	NA
Sawah	96.605	NA	

Keterangan

*) : Angka sementara

NA : *Not Available*

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Dari jumlah produksi (ton) perikanan budidaya memiliki jumlah lebih besar dibanding dengan perikanan tangkap. Dimana budidaya laut menyumbang volume produksi terbesar dengan jumlah 3.514.702 ton , diikuti dengan budidaya tambak sebesar 1.416.038 ton , budidaya kolam sebesar 819.809 ton, budidaya jaring apung sebesar 309.499 ton dan budidaya sawah sebesar 96.605 ton.

Walaupun volume perikanan budidaya memiliki jumlah (ton) yang lebih besar berdasarkan nilai produksi perikanan tangkap masih memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai perikanan budidaya. Dimana nilai produksi perikanan tangkap sebesar Rp.64.549.401.277.000,- dan perikanan budidaya Rp.63.329.190.724.000. hal tersebut dapat terjadi karena harga dari hasil perikanan tangkap memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Nilai Produksi Perikanan

URAIAN		Tahun-Year	
		2010	2011*)
Perikanan Tangkap	Sub Jumlah	64.549.401.277.000	NA
	Perikanan Laut	59.580.474.171.000	NA
	Perairan Umum	4.968.927.106.000	
Perikanan Budidaya	Sub Jumlah	63.329.190.724.000	NA
	Budidaya Laut	13.092.670.913.000	NA
	Tambak	24.443.647.190.000	NA
	Kolam	14.501.551.321.000	NA
	Karamba	4.237.752.769.000	NA
	Jaring Apung	4.472.056.875.000	NA
Sawah	2.581.511.656.000	NA	

Keterangan :

*) : Angka sementara

NA : *Not Available*

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan , 2011

Analisa Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Normalitas

Tabel 5. Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		Budidaya Laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Karamba	Budidaya Jaring Apung	Budidaya Sawah	PDB Perikanan
N		44	44	44	44	44	44	44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,1018E+012	3E+012	1E+012	3E+011	3,5291E+011	2E+011	2E+013
	Std. Deviation	1,0694E+012	1E+012	9E+011	3E+011	3,7982E+011	2E+011	1E+013
Most Extreme Differences	Absolute	,238	,107	,223	,281	,230	,224	,221
	Positive	,238	,107	,223	,281	,230	,224	,221
	Negative	-,184	-,070	-,171	-,228	-,195	-,191	-,148
Kolmogorov-Smirnov Z		1,578	,709	1,478	1,861	1,523	1,483	1,467
Asymp. Sig. (2-tailed)		,014	,696	,025	,002	,019	,025	,027

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari uji tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data pada nilai *Asymp. Sig* terdapat sebaran variabel yang tidak normal yaitu budidaya laut sebesar 0,14, budidaya kolam sebesar 0,025, budidaya karamba sebesar 0,02, budidaya jaring apung sebesar 0,19, budidaya sawah sebesar 0,25 dan Produk Domestik Bruto Perikanan sebesar 0,027 karena pada nilai variabel tersebut tidak lebih besar daripada 0,05 sedangkan pada budidaya tambak sebesar 0,696 hal ini merupakan distribusi normal karena nilainya lebih dari 0,05.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan transformasi Log natural (Ln) sehingga persamaan regresi linier menjadi

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y &= a + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln}X_2 + \\ & b_3 \text{Ln}X_3 + b_4 \text{Ln}X_4 + \\ & b_5 \text{Ln}X_5 + b_6 \text{Ln}X_6 + e \end{aligned}$$

Kemudian persamaan ini dilakukan didapatkan hasil pada uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel Tabel 6.

Tabel 6. Uji *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Karamba	Budidaya Jaring apung	Budidaya Sawah	PDB Perikanan
N		44	44	44	44	44	44	44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27,2740	28,8105	27,5164	25,7893	25,9540	26,1234	30,5006
	Std. Deviation	,97439	,36989	,69445	,65918	1,18410	,45016	,63403
Most Extreme Differences	Absolute	,139	,140	,147	,122	,187	,140	,132
	Positive	,124	,108	,147	,122	,187	,140	,132
	Negative	-,139	-,140	-,072	-,066	-,108	-,104	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,925	,927	,972	,810	1,241	,929	,877
Asymp. Sig. (2-tailed)		,359	,357	,301	,528	,092	,354	,425

a. Test distribution is Normal.

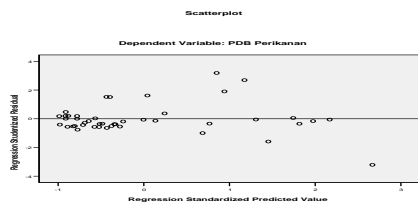
b. Calculated from data.



Setelah dilakukan transformasi Ln hasil yang didapatkan pada uji *Kolmogorov Smirnov* pada *Asymp.Sig* nilai pada budidaya laut sebesar 0,359, budidaya tambak 0,357, budidaya tambak sebesar 0,696, budidaya kolam sebesar 0,301, budidaya karamba sebesar 0,528, budidaya jaring apung sebesar 0,92 dan budidaya Sawah sebesar 0,354 dan Produk Domestik Bruto Perikanan sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan data normal karena nilainya lebih besar daripada 0,05.

b) Uji Heteroskedastisitas

Pada Gambar grafik *Scatter Plot* hasil *output* SPSS terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti data telah memenuhi asumsi homogenitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian data telah memenuhi persyaratan yang baik untuk regresi linier berganda.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

c) Uji Multikolinieritas

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	15,245	1,518		10,040	,000		
	Budidaya Laut	,092	,043	,141	2,131	,040	,125	7,984
	Budidaya Tambak	-1,4E-014	,000	-,028	-,474	,638	,161	6,219
	Budidaya Kolam	,013	,075	,014	,169	,867	,081	12,383
	Budidaya Karamba	,226	,056	,342	4,013	,000	,076	13,229
	Budidaya Jaring Apung	,309	,046	,577	6,654	,000	,073	13,724
	Budidaya Sawah	-,054	,082	-,038	-,650	,520	,160	6,239

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Hasil perhitungan *tolerance* maupun *VIF* menunjukkan bahwa model mengalami gejala multikolinieritas pada budidaya kolam, budidaya karamba, budidaya jaring apung walaupun tidak ada nilai *tolerance* yang melebihi 1 namun ada nilai *VIF* yang melebihi 10. Dengan demikian model tersebut mengalami gejala multikolinieritas. Oleh karena itu cara yang dapat dilakukan dengan menghilangkan budidaya karamba, budidaya jaring apung karena kedua variabel tersebut terdapat didalam dengan Budidaya laut sehingga model regresi linier berubah menjadi

$$\text{Ln}Y = a + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln}X_2 + B_3 \text{Ln}X_3 + b_6 \text{Ln}X_6 + e$$

Hasil perhitungan setelah dilakukan perubahan model dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Correlations			Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta							
1	(Constant)	6,986	1,376		5,079	,000					
	Budidaya laut	,325	,027	,503	11,939	,000	,968	,936	,219	,190	5,270
	Budidaya Tambak	,312	,058	,184	5,345	,000	,890	,767	,098	,283	3,537
	Budidaya Kolam	,437	,048	,516	9,145	,000	,946	,898	,168	,106	9,461
	Budidaya Sawah	-,245	,064	-,173	-3,818	,001	,840	-,649	-,070	,164	6,090

a. Dependent Variable: PDB Perikanan



Menunjukkan bahwa nilai *tolerance* tidak ada yang melebihi 1 dan nilai *VIF* berada dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan model tidak mengalami gejala multikolinearitas.

d) Uji Autokorelasi

Pada hasil perhitungan diketahui nilai *DW (Durbin-Watson)* adalah 1,319. Dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	,974 ^a	,948	,943	,15129	,948	179,013	4	39	,000	1,319

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam
 b. Dependent Variable: Y

Dengan variabel bebas ($k = 4$ dan $\alpha = 5\%$ dan $n = 44$. diketahui nilai $dU = 1,7200$. Maka data mengalami autokorelasi karena tidak memenuhi syarat $Du < Dw < 4 - Du$.

Dengan demikian dapat dilakukan dengan operasi *caseview* pada SPSS dengan pembuangan outlier pada sebaran data nomor 1, 4, 6, 8, 16, 21, 25, 27, 28, 32, 37, 38, 40. Didapatkan nilai *DW (Durbin-Watson)* adalah 1,479 disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Durbin-Watson

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	,995 ^a	,989	,987	,07102	,989	589,648	4	26	,000	1,479

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam
 b. Dependent Variable: Y

Sementara dengan variabel bebas ($k = 4$ dan $\alpha = 5\%$ diketahui nilai $Du = 1,7352$ dan $n = 31$. Maka data tetap mengalami autokorelasi karena nilai $Du > Dw$. Dengan melakukan kembali pembuangan *outlier* pada sebaran nomor 3, 7, 16, 18, 26, 28. Didapatkan nilai *DW (Durbin-Watson)* sebesar 1,938 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji Durbin-Watson

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	,997 ^a	,993	,992	,05652	,993	738,102	4	20	,000	1,938

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam
 b. Dependent Variable: Y

Dengan mengikuti syarat terbebas dari autokorelasi nilai $Du < Dw < 4 - Du$ yaitu $1,7666 < 1,938 < 2,2334$. Dengan demikian dinyatakan tidak ada autokorelasi baik positif atau negatif sehingga syarat regresi linier terpenuhi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a) Uji F

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun syarat yang dilakukan

- Jika Probabilitas Hitung $< Level\ of\ Significance (\alpha)$ maka ada pengaruh signifikan.
- Jika Probabilitas Hitung $> Level\ of\ Significance (\alpha)$ maka tidak ada pengaruh signifikan.

Hasil uji F pada SPSS dapat dilihat pada Tabel 12.



Tabel 12. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,430	4	2,358	738,102	,000 ^a
	Residual	,064	20	,003		
	Total	9,494	24			

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Sig $0,00 < 0,05$ (α) sehingga model menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan. Dan nilai *R Square* sebesar 0.993 yang menunjukkan bahwa model memiliki pengaruh sebesar 99,3 % terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Uji R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	,997 ^a	,993	,992	,05652	,993	738,102	4	20	,000	1,938

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil uji F dan R² dapat disimpulkan bahwa budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah memiliki pengaruh simultan (bersama-sama) terhadap Produk Domestik Bruto.

b) Uji T

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri (parsial). Adapun syarat yang dilakukan ialah :

- Jika Probabilitas Hitung $< Level\ of\ Significance$ (α) maka ada pengaruh signifikan.
- Jika Probabilitas Hitung $> Level\ of\ Significance$ (α) maka tidak ada pengaruh signifikan.

Hasil yang dilakukan pada uji T dapat dilihat pada Tabel 14


Tabel 14. Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,986	1,376		5,079	,000					
	Budidaya laut	,325	,027	,503	11,939	,000	,968	,936	,219	,190	5,270
	Budidaya Tambak	,312	,058	,184	5,345	,000	,890	,767	,098	,283	3,537
	Budidaya Kolam	,437	,048	,516	9,145	,000	,946	,898	,168	,106	9,461
	Budidaya Sawah	-,245	,064	-,173	-3,818	,001	,840	-,649	-,070	,164	6,090

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Dari hasil tersebut dapat dilihat pada kolom sig. bahwa budidaya laut memiliki pengaruh parsial terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan karena nilai Probabilitas Hitung $< Level\ of\ Significance$ (α) maka ada pengaruh signifikan yaitu $0,00 < 0,05$. budidaya tambak juga memiliki pengaruh parsial karena nilai $0,00 < 0,05$. budidaya kolam pun juga memiliki pengaruh parsial karena nilainya $0,00 < 0,05$. Sedangkan untuk budidaya sawah pun memiliki pengaruh parsial karena nilainya $0,001 < 0,05$. Pada budidaya laut nilai t hitung sebesar 11, 939 menunjukkan pengaruh yang paling dominan terhadap Produk Domestik Bruto Perikanan karena memiliki nilai yang paling besar diantara variabel bebas lainnya, dimana nilai t hitung budidaya tambak



sebesar 5,345, budidaya kolam nilai t hitung sebesar 9, 145 dan nilai t hitung pada budidaya sawah sebesar -3, 818.

c) Uji Koefisien *beta* (β)

Untuk menguji hipotesis variabel yang berpengaruh dominan, alat uji yang dipergunakan adalah koefisien *standardized* atau *beta* (β). Adapun kriteria penilaiannya adalah dengan melihat nilai koefisien beta yang paling besar.

Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa budidaya laut dan budidaya kolam memiliki pengaruh yang kuat karena memiliki nilai sebesar 0,503 dan 0,516. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan satuan nilai pada budaya laut dan budidaya kolam akan terjadi penambahan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan secara signifikan. Untuk nilai koefisien *beta* budidaya tambak sebesar 0,184 menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan pada budidaya tambak tidak mempengaruhi signifikan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan karena nilainya tidak terlalu besar. Pada budidaya sawah memiliki nilai negatif sebesar -0,173 menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan satuan nilai pada budidaya sawah akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan.

PEMBAHASAN

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil antara Samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia mencapai 5.180.053 km² yang terdiri dari 1.922.570 km² berupa daratan dan 3.257.483 km² berupa lautan. Jika dibandingkan antara luas daratan dan lautan, maka luas lautan di Indonesia mencapai 62% dari total wilayah Indonesia sedangkan luas daratan hanya 37% dari total wilayah Indonesia. Dengan kondisi tersebut, di masa yang akan datang kontribusi produksi dari sektor perikanan selayaknya menjadi prime mover pertumbuhan ekonomi.

Jika kita merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang menargetkan Indonesia menjadi negara maritim yang maju, mandiri, dan kuat dengan visi rencana strategis pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2010-2014, yaitu Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar di dunia tahun 2015. Maka salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah penggunaan perikanan budidaya yang tepat dan optimal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor perikanan di Indonesia.

Selama ini, produksi perikanan dunia masih didominasi oleh perikanan laut. Tercatat pada tahun 2003, produksi perikanan darat dunia sebesar 34,2 juta ton, sedangkan produksi perikanan laut dunia mencapai 98 juta ton. Pada tahun yang sama, produksi terbesar perikanan laut dunia berasal dari perikanan tangkap, yaitu 81,3 juta ton, sedangkan perikanan budidaya sekitar 16,7 juta ton.

Overfishing atau penangkapan berlebih merupakan kondisi dimana tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan melebihi batasan yang ditetapkan sehingga dapat menyebabkan penurunan stok (depleksi) sumberdaya ikan. Beberapa penelitian dan publikasi memaparkan adanya ancaman fenomena *overfishing*. Jurnal “*Science*” edisi November 2006 menjelaskan bahwa sekitar sepertiga (1/3) stok sumberdaya perikanan tangkap dunia berada dalam kondisi memprihatinkan. *FAO* dalam “*FAO State of World Fisheries and Aquaculture 2004*” melaporkan bahwa pada tahun 2003 sekitar seperempat (1/4) stok sumberdaya ikan dunia berada dalam kondisi *overexploited*, depleksi atau sedang mengalami *recovery* dari kondisi depleksi dan perlu dibangun kembali (Andi, 2012).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2010) memperkirakan sekitar 70 persen wilayah perairan Indonesia mengalami kelebihan tangkap (*overfishing*). Kelebihan tangkap ini biasanya terjadi di wilayah dengan penduduk yang cukup padat seperti Selat Malaka, Laut Jawa, Arafura dan perairan Kalimantan. Berdasarkan pernyataan tersebut jauh berbeda jika melihat tren produksi perikanan budidaya yang terus meningkat signifikan. Dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Produksi Perikanan Budidaya

Perikanan Budidaya	Jumlah (ton)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
	2.163.674	2.682.596	3.193.563	3.855.200	4.708.565	6.277.923

Sumber : Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2011

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa tren perikanan budidaya terus meningkat signifikan. Ditambah lagi dengan perikanan tangkap yang sudah mengalami *overfishing* peluang perikanan budidaya untuk menjadi *prime mover* pertumbuhan ekonomi perikanan sudah di depan mata. Jika kita merujuk pada jumlah produksi perikanan pada tahun 2010 dapat dilihat bahwa produksi perikanan budidaya sudah menggeser jumlah produksi perikanan tangkap. Dimana. Dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Produksi Perikanan tahun 2010

URAIAN		Tahun 2010
Volume Produksi (ton)		11.662.342
Perikanan Tangkap	Sub Jumlah	5.384.418
	Perikanan Laut	5.039.446
	Perairan Umum	344.972
Perikanan Budidaya	Sub Jumlah	6.277.924
	Budidaya Laut	3.514.702
	Tambak	1.416.038
	Kolam	819.809
	Karamba	121.271
	Jaring Apung Sawah	309.499
		96.605

Sumber : Kementrian kelautan dan Perikanan, 2011

Oleh karena itu peran sektor perikanan budidaya sebagai salah satu tulang punggung dan sebagai penghasil produk perikanan terbesar pada tahun 2015 telah menjadi prioritas utama Kementrian Kelautan dan Perikanan. Terbatasnya potensi sumberdaya ikan tangkap dan tingkat pemanfaatan potensi perikanan budidaya yang baru mencapai 11% menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia sebagai misi utama KKP dan untuk bersaing dalam skala global (KKP, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya laut memiliki pengaruh yang paling dominan hal ini menunjukkan jika produksi budidaya laut ditingkatkan maka akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan di Indonesia. menurut Marsoedi (2008) perikanan budidaya laut mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sebagai komoditi ekspor dan nilai strategis dalam perekonomian nasional karena disamping kontribusinya dalam mendukung usaha pemenuhan gizi protein hewani, penyedia lapangan kerja dan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, perikanan budidaya juga sebagai sumber devisa negara. Selanjutnya pada



budidaya kolam apabila terjadi penambahan produksi akan juga mempengaruhi nilai Produk Domestik Bruto Perikanan hal ini dapat didasari dari jumlah produksi budidaya kolam dari tiap tahunnya terus meningkat. Beberapa tahun belakangan ini mulai tumbuhnya keinginan masyarakat untuk berbudidaya kolam diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian perikanan Indonesia karena populasi penduduk Indonesia yang lebih banyak di darat daripada di pesisir. Hal ini tentu berguna apabila budidaya kolam dapat dijadikan pondasi ekonomi di masyarakat.

Sedangkan jika terjadi penambahan produksi pada budidaya tambak tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto Perikanan di Indonesia salah satu penyebab ialah banyak para pembudidaya tambak yang kolaps akibat degradasi pantai dan penyakit di sepanjang pesisir pantai utara Jawa dan beberapa areal Sulawesi beberapa tahun silam sehingga nilai produksi dari budidaya tambak menjadi tidak stabil. Peran pemerintah untuk mengembalikan budidaya tambak sebagai salah satu alternatif dalam usaha perikanan budidaya sangat diperlukan karena budidaya tambak juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Beberapa cara yang dapat diberikan ialah penyuluhan dan *monitoring* rutin dari budidaya tambak sehingga dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi untuk dicarikan solusinya.

Pada budidaya sawah jika terjadi penambahan produksi akan menurunkan Produk Domestik Bruto sektor Perikanan. Jika dilihat dari jumlah produksi perikanan budidaya sebesar 6.277.924 ton , perikanan budidaya sawah hanya memberikan sebesar 96.605 ton. Hal ini pun dapat terjadi karena belum optimalnya budidaya sawah untuk dijadikan usaha ekonomi karena pada kenyataannya perikanan di sawah hanya usaha sekunder dari usaha menanam padi di sawah itu sendiri. Sehingga dalam usaha budidaya sawah para petani tidak menggarap secara optimal mulai dari aspek teknis, finansial dan manajemen yang berakibat budidaya sawah bernilai negatif. Hal ini pun dapat terjadi karena budidaya sawah hanya dapat digunakan pada wilayah tertentu yang memiliki irigasi yang baik dan apabila dilakukan pada saluran pengairan yang kurang baik akan dapat mempengaruhi produksi padi dan ikan itu sendiri. Andil pemerintah untuk memberi penyuluhan dan membantu segala aspek yang terkait dalam usaha budidaya sawah sehingga tumbuh dapat mengoptimalkan kegiatan tersebut. Untuk melihat hasil volume produksi perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 15

Tabel 15. Volume Produksi Perikanan Budidaya

Jenis	Jumlah					
	200	200	200	200	200	201
Budidaya	890.07	1.365.91	1.509.52	1.965.33	2.820.08	3.514.70
Budidaya	643.97	629.61	933.83	960.17	907.12	1.416.03
Budidaya	331.96	381.94	410.37	479.16	554.06	819.80
Budidaya	120.55	105.67	85.00	111.58	86.91	96.60

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Dengan melihat Tabel 15 bahwa budidaya laut memiliki pengaruh yang paling dominan dimana tren peningkatan volume produksi terus meningkat. Begitu pula pada budidaya kolam juga memiliki tren yang selalu naik dari tiap tahunnya. Pada budidaya tambak tidak terlalu memiliki pengaruh dikarenakan terjadi nilai produksi yang naik turun dari budidaya tambak dimana terjadi penurunan nilai produksi pada tahun 2006 dan 2009. Dan Pada budidaya sawah bernilai negatif hal ini dapat terjadi jika melihat terjadi penurunan produksi pada tahun 2005 sebesar 120.353 ton menjadi 96.605 ton di tahun 2010.

Berdasarkan deskripsi diatas bahwa budidaya laut dan budidaya kolam dapat dijadikan penggerak utama (*prime mover*) dan budidaya tambak sebagai input tambahan dari perikanan budidaya guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi perikanan sedangkan untuk budidaya sawah perlu diadakan penelitian lebih lanjut,



Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2010) masih banyaknya lahan perikanan yang belum tergarap. Dari potensi lahan budidaya seluas 11,8 juta ha, saat ini baru dimanfaatkan 6,46% atau sekitar 762 ribu ha. Sehingga masih tersisa sekitar 11,04 juta lahan atau 93,64% lahan yang berpotensi untuk digarap. Potensi lahan yang tersedia ini akan dioptimalkan dalam mendukung pencapaian target kenaikan produksi perikanan budidaya sebesar 353 % pada tahun 2015. Jika kita melihat potensi lahan budidaya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 31. Potensi lahan Budidaya

Jenis Budidaya	Potensi(Ha)	Pemanfaatan(Ha)	Peluang(Ha)
Tambak	2.963.717	682.726	2.280.991
Kolam	541.100	187.342	353.776
Perairan Umum	158.125	1.606	156.519
Sawah	1.536.289	127.679	1.408.691
Laut	12.545.072	42.676	12.502.396

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Dari tabel terlihat jelas bahwa lahan perikanan budidaya masih memiliki potensi yang besar untuk digunakan. Dapat dilihat dari budidaya tambak masih memiliki peluang pemanfaatan seluas 2.280.991 Ha, kolam memiliki peluang pemanfaatan seluas 353.776 Ha, sawah peluang pemanfaatan seluas 1.408.691Ha, dan laut 12.502.396 Ha. Dengan melihat data tersebut bahwa arah kebijakan perikanan budidaya dapat diarahkan pada budidaya laut sebagai pondasi utama dalam pembangunan perikanan. Untuk budidaya kolam diberikan porsi kedua setelah budidaya laut untuk dikembangkan karena dapat memberikan sumbangan yang besar juga terhadap Produk Domestik Bruto Perikanan dan budidaya tambak sebagai input tambahan untuk dikembangkan dalam perikanan budidaya.

Kementerian Kelautan Perikanan (2010) telah menerapkan arah kebijakan perikanan budidaya yaitu :

- 1) Program percepatan peningkatan produksi perikanan budidaya untuk ekspor.
- 2) Program percepatan peningkatan produksi perikanan budidaya untuk konsumsi ikan masyarakat.
- 3) Program perlindungan dan rehabilitasi sumberdaya perikanan budidaya. perikanan budidaya 353% dapat ditunjukkan dengan *outcomes indicator*:
 - Volume dan nilai produksi perikanan budidaya;
 - Volume produksi perikanan budidaya untuk konsumsi ikan masyarakat;
 - Volume produksi budidaya untuk ekspor;
 - Jumlah tenaga kerja yang terserap.

maka strategi difokuskan pada tiga hal mendasar dalam strategi dasar pencapaian produksi yakni:

- Ekstensifikasi, memperluas dan atau menambah unit usaha budidaya.
- Intensifikasi, meningkatkan produktivitas dari setiap unit usaha budidaya.
- Diversifikasi, menambah jenis/komoditas yang diusahakan.

Beberapa langkah strategi dasar tersebut perlu diikuti dengan strategi utama pencapaian sasaran produksi perikanan budidaya yang dapat mendukung keberhasilan visi dan misi Kementerian Kelautan dan Perikanan yakni:

1. Pemilihan spesies kultivan
2. Penggunaan induk/benih unggul
3. Penyediaan sarana dan prasarana budidaya yang memadai
4. Peningkatan daya saing
5. Pengendalian hama dan penyakit ikan
6. Bantuan permodalan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia adalah

1. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pertambahan atau penurunan satuan nilai dari nilai produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah secara bersama-sama (simultan) akan mempengaruhi nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan dengan nilai persentase pengaruh sebesar 99,3 %.
2. Nilai produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah memiliki pengaruh secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan. Hal ini menunjukkan dari setiap variabel perikanan budidaya akan mempengaruhi naik turunnya nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan
3. Nilai produksi dari budidaya kolam, budidaya laut dan budidaya tambak memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia. Dan pengaruh yang besar berasal dari budidaya laut. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada pertambahan tiap satuan nilai produksi dari masing budidaya laut akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan secara signifikan. Begitu pula pada budidaya kolam jika terjadi penambahan tiap satuan nilai produksi akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia. Untuk budidaya tambak sebagai input tambahan karena nilai pengaruhnya tidak terlalu besar. Sedangkan pada budidaya sawah karena memiliki nilai pengaruh negatif maka setiap pertambahan dari nilai produksi budidaya sawah akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia.

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia adalah

1. perlu adanya pengoptimalisasian lahan secara optimal karena masih banyaknya potensi lahan yang belum digunakan pada budidaya laut, budidaya tambak dan budidaya kolam
2. Budidaya laut dapat dijadikan *prime mover* di perikanan budidaya karena memiliki pengaruh dominan terhadap Produk Domestik bruto sektor Perikanan. Dengan melakukan pengembangan budidaya laut di Indonesia, meneliti hal-hal yang menyangkut permasalahan dan kebutuhan pada budidaya tersebut sehingga dapat mengetahui langkah selanjutnya untuk kemajuan perikanan budidaya. Adapun bantuan tersebut dapat berupa pemberian kredit murah, bantuan benih unggul, peralatan, penyuluhan, atau bantuan finansial. Untuk pembangunan pada budidaya kolam diberikan porsi kedua setelah budidaya laut karena memberi sumbangan yang besar pula terhadap Produk Domestik Bruto Perikanan dan budidaya tambak sebagai input tambahan untuk dikembangkan dalam perikanan budidaya.
3. adanya penelitian lebih lanjut terhadap budidaya sawah, salah satu contohnya ialah analisis pengaruh faktor-faktor produksi budidaya sawah terhadap jumlah produksi budidaya sawah.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana Media Group. Jakarta.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. Metodologi Peneliitian Bisnis. BPFE. Yogyakarta.
- KKP. 2012. Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan 2010 – 2014. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- 2011. Data Pokok Kelautan Dan Perikanan 2011. Kementrian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi kedua. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nontji, A. 2005. Laut Nusantara. Cetakan Keempat. Djambatan. Jakarta
- Patton. 1980. Qualitative Evaluation Methods. SAGE Publication. Beverly Hills.
- Riyadi, M. 2007. Kebijakan Sumber Daya Pesisir Sebagai Alternatif Pembangunan Indonesia Masa Depan
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Usman. 2000. Pengantar Statistika. Bumi Aksara. Jakarta